

## **Model Pengelolaan Kelas Rangkap pada Anak PMI di Sanggar Bimbingan PERMAI Penang Malaysia**

**\*Hubba Lillah AlMaula, Isabella Putri Shufania, Nadya Zulfi Soleha, Nisrina Nitakaini Kalusa, Rahma Putri Andini, Prihantini**

PGSD Kampus Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : [hubbalillah.14@upi.edu](mailto:hubbalillah.14@upi.edu), [isabella14@upi.edu](mailto:isabella14@upi.edu), [nadyaazulfii@upi.edu](mailto:nadyaazulfii@upi.edu), [nisrinaniita@upi.edu](mailto:nisrinaniita@upi.edu), [rahmaputriandini@upi.edu](mailto:rahmaputriandini@upi.edu), [prihantini@upi.edu](mailto:prihantini@upi.edu)

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i3.360>

Received: 14 Juni 2025

Revised: 19 Agustus 2025

Accepted: 20 Agustus 2025

Published: 21 Agustus 2025

### **Abstract :**

*Education plays a strategic role in improving the quality of human resources while ensuring equal access to learning opportunities. However, teacher shortages remain a significant challenge, particularly for marginalized communities such as the children of Indonesian Migrant Workers (PMI) in Malaysia. This condition has led to the adoption of multigrade teaching, in which a single teacher is responsible for two or more grade levels within one classroom. This study aims to describe the strategies for managing multigrade classes at Sanggar Bimbingan PERMAI, Penang, as an adaptive response to limited educational resources. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and administrators, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that multigrade class management was carried out through a combination of flexibility and structured routines, utilizing strategies such as parallel teaching, independent learning activities, peer tutoring, and fair assessment. The main challenges include limited time, restricted classroom space, and heavy teacher workload. Nevertheless, multigrade practice was found to foster student independence, collaboration, and social responsibility. These findings highlight that multigrade teaching is not merely a response to teacher shortages but also holds potential as an inclusive pedagogical model relevant to both formal and non-formal education contexts.*

**Keywords :** Classroom Management, Learning Centre, Multigrade Classes, Multigrade Teaching.

### **Abstrak :**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sekaligus pemerataan akses belajar. Namun, keterbatasan tenaga pendidik masih menjadi tantangan, khususnya pada komunitas marginal seperti anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia. Kondisi ini mendorong penerapan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*), di mana satu guru mampu dua atau lebih jenjang kelas dalam satu ruang belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengelolaan kelas rangkap di Sanggar Bimbingan PERMAI, Penang, sebagai upaya adaptif terhadap keterbatasan sumber daya pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan pengelola, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas rangkap dilaksanakan melalui kombinasi fleksibilitas dan rutinitas, dengan strategi pengajaran paralel, aktivitas mandiri, tutor sebaya, serta penilaian adil. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, ruang belajar, dan beban kerja guru yang berlipat. Meskipun demikian, praktik kelas rangkap terbukti mampu menumbuhkan kemandirian, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kelas rangkap tidak hanya menjadi solusi keterbatasan guru, tetapi juga berpotensi sebagai model pedagogi inklusif yang relevan pada konteks pendidikan formal maupun nonformal.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Kelas, Sanggar Bimbingan, Kelas Rangkap, Multigrade Teaching.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam pembangunan bangsa, tidak hanya sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga sebagai upaya pemerataan kesempatan belajar. Dalam konteks keterbatasan sumber daya, khususnya jumlah pendidik, muncul kebutuhan akan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Salah satu strategi yang relevan adalah pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*), yaitu model pengajaran di mana satu guru bertanggung jawab terhadap dua atau lebih tingkatan kelas dalam waktu yang bersamaan. Model ini banyak diterapkan di daerah dengan keterbatasan tenaga pendidik, serta terbukti dapat menumbuhkan kemandirian, kolaborasi, dan keterampilan sosial peserta didik (Pebrianti et al., 2024).

Akses pendidikan bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia juga menjadi isu penting yang memerlukan perhatian khusus. Banyak di antara mereka tidak memiliki dokumen resmi, seperti paspor atau izin tinggal, sehingga berstatus tanpa kewarganegaraan (*stateless*) dan terhalang untuk mengakses pendidikan formal di negara tempat mereka tinggal (Handoyo & Triarda, 2020). Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, khususnya Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud), membentuk program pendidikan nonformal bernama Sanggar Bimbingan (Aini et al., 2025). Sanggar Bimbingan dirancang khusus untuk anak-anak PMI yang tidak memiliki kelengkapan dokumen resmi (Nurrahman & Triwahyuni, 2024). Lembaga ini menyediakan layanan pendidikan dasar nonformal yang tersebar di berbagai wilayah Semenanjung Malaysia di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Namun, keterbatasan tenaga pendidik mengharuskan guru menerapkan pembelajaran kelas rangkap sebagai solusi agar seluruh anak tetap memperoleh hak belajar.

Pengajaran multikelas merupakan praktik pendidikan di mana seorang guru mengajar dua atau lebih tingkatan kelas secara bersamaan. Model ini bukanlah hal baru, karena telah lama diterapkan di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Di Indonesia, praktik serupa semakin relevan terutama di sekolah dasar di wilayah pedesaan dan perbatasan yang menghadapi keterbatasan guru, ruang kelas, maupun fasilitas pendukung (Maasawet, 2015). Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang strategi pembelajaran yang adaptif bagi siswa dengan tingkat perkembangan yang beragam.

Namun, pengelolaan kelas rangkap menghadirkan sejumlah tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa dapat menurun apabila pembelajaran tidak terstruktur dengan baik (Wokabelolo et al., 2021). Guru diharapkan mampu merancang perencanaan yang diferensiatif dan fleksibel, meskipun sering dihadapkan pada keterbatasan sarana, sumber belajar, serta beban administrasi ganda (Umami et al., 2023; Adam, 2022). Efektivitas kelas rangkap juga sangat dipengaruhi keterampilan guru dalam manajemen waktu, pengaturan kelompok belajar, dan penerapan strategi integratif seperti pembelajaran tematik atau berbasis proyek (Djalil, 2023).

Di sisi lain, sistem multikelas memiliki potensi pedagogis yang signifikan. Siswa dengan tingkat lebih tinggi dapat berperan sebagai tutor sebaya bagi siswa yang lebih rendah, sehingga terbangun interaksi sosial yang positif, kolaborasi, dan kepemimpinan (Veenman, 2023). Studi internasional bahkan menunjukkan bahwa apabila dikelola dengan baik, kelas *multigrade* tidak hanya menjamin akses pendidikan, tetapi juga mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif (Utami et al., 2023). Merespons tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan, antara lain melalui program PPG Dalam Jabatan dan pelatihan daring dengan modul khusus *multigrade teaching* (Kemdikbudristek, 2024). Kebijakan ini diperkuat dengan pendampingan pengawas serta penyediaan perangkat ajar adaptif guna meringankan

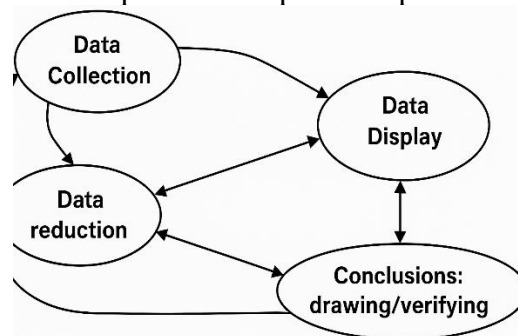
beban guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi pengelolaan kelas rangkap di Sanggar Bimbingan PERMAI, Penang, Malaysia. Melalui studi ini diharapkan diperoleh pemahaman komparatif mengenai strategi adaptif, inovatif, dan efektif dalam penerapan kelas rangkap, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pendidikan inklusif, baik di Indonesia maupun dalam konteks global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi pengelolaan pembelajaran kelas rangkap di Sanggar Bimbingan PERMAI yang disebabkan keterbatasan tenaga pendidik. Lokasi penelitian berada di Sanggar Bimbingan PERMAI, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang menggabungkan peserta didik dari berbagai tingkatan kelas dalam satu ruang belajar. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian dengan peran partisipatif-moderat, yakni melakukan pengamatan, interaksi, dan pengumpulan data tanpa terlibat penuh dalam proses pengajaran.

Partisipan penelitian terdiri atas: (1) seorang guru yang bertugas mengajar kelas rangkap sebagai subjek utama, dan (2) pengelola Sanggar Bimbingan PERMAI sebagai informan kunci yang terlibat langsung dalam perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pembelajaran. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pengelolaan serta pelaksanaan pembelajaran. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan untuk menelaah dan menata data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, memecahnya menjadi unit-unit informasi, mensintesis temuan, menyusunnya dalam pola tertentu, serta menentukan informasi yang relevan dan perlu dipelajari lebih lanjut (Sugiyono, 2023). Selanjutnya, hasil analisis dirumuskan dalam bentuk kesimpulan sehingga dapat dipahami secara jelas baik oleh peneliti maupun oleh pihak lain.



**Gambar 1.** Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu: (1) pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; (2) reduksi data dengan merangkum, memilih informasi pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting untuk menemukan pola atau tema; serta (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan pemahaman hubungan antar kategori (Sugiyono, 2023). Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkesinambungan hingga diperoleh temuan yang kredibel. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola sanggar serta guru di Sanggar Bimbingan PERMAI Penang. Pertama, Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola

sanggar, strategi utama yang diterapkan dalam mengelola kelas rangkap berangkat dari kondisi keterbatasan tenaga pengajar. Di sanggar tersebut hanya tersedia tiga orang guru yang harus menangani tujuh kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan difokuskan pada pengawasan intensif terhadap kelas rendah (kelas 1–3), karena peserta didik pada jenjang ini relatif lebih aktif dan membutuhkan perhatian khusus. Sementara itu, untuk kelas tinggi (kelas 4–6), pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca mandiri sebelum giliran mereka mendapatkan bimbingan dari guru. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mengefektifkan keterbatasan tenaga pendidik, tetapi juga melatih kemandirian siswa pada kelas yang lebih tinggi.

Dalam merancang sistem pembelajaran, pengelola sanggar tidak berpedoman pada aturan atau panduan tertulis yang baku, melainkan menyesuaikan metode dengan situasi dan kondisi yang dihadapi setiap hari. Dinamika kelas menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan, baik terkait pemilihan metode maupun pendekatan. Misalnya, apabila siswa tampak kondusif, guru dapat langsung menyampaikan materi inti. Namun, jika anak-anak terlihat kurang fokus atau gaduh, guru terlebih dahulu memberikan aktivitas pembuka untuk menarik perhatian. Dengan demikian, prinsip utama yang diterapkan adalah fleksibilitas dan adaptivitas terhadap kebutuhan serta karakter peserta didik di masing-masing kelompok kelas.

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran di sanggar ini dilakukan secara sistematis. Sebelum memulai kegiatan belajar, anak-anak terlebih dahulu diajarkan melaksanakan sholat Dhuha bersama untuk menciptakan suasana yang lebih tenang. Selanjutnya dilakukan pencatatan kehadiran untuk mengetahui jumlah siswa yang hadir pada hari itu. Setelah itu, anak-anak diarahkan untuk mengambil peralatan belajar masing-masing dan duduk sesuai pembagian kelas. Guru kemudian memulai kegiatan pembelajaran berdasarkan jadwal dan alokasi yang telah ditentukan. Pola ini dimaksudkan untuk meminimalisasi pemborosan waktu sekaligus mengurangi potensi gangguan atau aktivitas bermain di luar kendali sebelum pembelajaran berlangsung.

Tantangan utama dalam pengelolaan kelas rangkap lebih banyak bersumber dari peserta didik itu sendiri. Anak-anak yang energik dan cenderung senang bermain sering kali sulit diarahkan untuk fokus belajar. Kondisi ini menuntut guru agar mampu mengelola waktu dengan baik serta memberikan variasi tugas untuk menjaga perhatian siswa. Selain itu, keterbatasan jumlah guru dalam menangani kelas yang beragam menyebabkan penjelasan materi sering kali tidak dapat diberikan secara mendalam. Guru harus menyampaikan materi secara singkat dan ringkas, yang berpotensi mengurangi pemahaman siswa. Keterbatasan ruang belajar juga menjadi kendala, karena seluruh kelas harus belajar dalam satu ruangan sehingga suara dan aktivitas antar kelas kerap bercampur.

Meskipun demikian, pengelola sanggar menilai bahwa pengelolaan kelas rangkap tetap dapat memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran apabila guru mampu mengajar secara efisien dan inovatif. Waktu yang terbatas mendorong guru untuk menyusun materi dengan istilah yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak. Hal ini menuntut kreativitas dalam pemilihan strategi maupun teknik pembelajaran agar penjelasan singkat tetap bermakna. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai keterbatasan, sistem pembelajaran rangkap di sanggar ini masih dapat mendukung perkembangan peserta didik melalui pendekatan adaptif dan efisiensi penggunaan waktu.

Kedua, hasil wawancara dengan guru sanggar, ditemukan bahwa tantangan utama dalam pengelolaan kelas rangkap adalah keterbatasan waktu dalam penyampaian materi. Guru harus mampu mengatur ritme pembelajaran agar setiap siswa memperoleh penjelasan yang memadai. Hal ini tidak hanya menuntut keterampilan dalam menyiapkan materi, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap karakter, kebutuhan, serta

kemampuan belajar masing-masing peserta didik. Dengan demikian, guru berperan ganda sebagai pengelola waktu sekaligus fasilitator pembelajaran yang adaptif.

Dalam menjaga motivasi siswa, guru berupaya memberikan perhatian yang merata kepada seluruh peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Ketika terdapat siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut, guru segera merespons serta menciptakan suasana kelas yang inklusif. Strategi ini bertujuan agar siswa tetap merasa dihargai, memiliki motivasi belajar, dan tidak merasa terabaikan meskipun berada dalam kelas rangkap.

Adapun strategi pembelajaran yang digunakan adalah pengajaran paralel, yaitu guru menyampaikan materi yang sama kepada beberapa tingkat sekaligus. Setelah itu, siswa diberikan tugas mandiri yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan jenjang masing-masing. Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif meskipun dilaksanakan dalam satu ruangan yang terdiri dari beberapa tingkatan kelas.

Menariknya, guru mengungkapkan bahwa ia belum pernah mengikuti pelatihan atau workshop khusus terkait pengelolaan kelas rangkap. Pengalaman yang dimilikinya diperoleh melalui praktik langsung di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas rangkap berkembang secara otodidak, seiring dengan pengalaman mengajar yang dijalani sehari-hari.

Dalam hal penilaian, guru berusaha menjaga prinsip keadilan dengan mengambil nilai terbaik dari sejumlah tugas atau ujian yang telah dikerjakan siswa. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki hasil belajarnya. Pendekatan ini dinilai lebih representatif untuk menggambarkan kemampuan siswa dari berbagai jenjang dalam satu kelas rangkap.

Keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal waktu dan sarana pembelajaran, juga menjadi tantangan tersendiri. Walaupun demikian, guru menyatakan bahwa ketersediaan buku teks cukup membantu dalam proses belajar. Untuk mengoptimalkan pembelajaran, guru menggabungkan materi yang memiliki kesamaan atau relevansi, kemudian menjelaskannya kepada seluruh siswa secara bersamaan. Selanjutnya, guru memberikan tugas yang berbeda sesuai tingkat kemampuan masing-masing kelas. Strategi ini memungkinkan proses pendidikan tetap berjalan efektif, efisien, serta bermakna bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, baik dari perspektif guru maupun pengelola sanggar, terlihat bahwa tantangan utama dalam pembelajaran kelas rangkap adalah keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi kepada semua siswa yang memiliki tingkat yang berbeda. Dari sudut pandang guru, kendala ini memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang efektif, seperti membagi waktu dengan adil, memprioritaskan materi yang krusial, serta memberikan perhatian yang seimbang agar semua siswa mendapatkan perhatian. Guru perlu memahami karakter, kebutuhan, dan kemampuan belajar setiap anak agar pembelajaran tetap inklusif.

Sementara itu, dari sudut pandang pengelola sanggar, pengelolaan kelas rangkap dianggap sebagai proses yang perlu diatur secara terstruktur dengan prinsip yang mudah beradaptasi, kebermaknaan dalam pengelolaan kelas yang efektif, mencakup perencanaan kurikulum, penggunaan media pembelajaran, serta pembentukan rutinitas yang mendukung keteraturan kelas.

## **Pembahasan**

### **Pengelolaan Kelas Rangkap**

Sanggar Bimbingan PERMAI, Penang, menerapkan model pengelolaan kelas rangkap sebagai respons terhadap keterbatasan tenaga pendidik. Dalam praktiknya, satu orang guru mengampu dua hingga tiga jenjang sekaligus, sehingga peran guru mencakup fungsi ganda: sebagai pengajar, fasilitator, sekaligus manajer kelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kalender dan Erdem (2021) yang menyatakan bahwa guru *multigrade*

memikul tanggung jawab lebih besar daripada guru *monograde* karena harus mengelola kebutuhan belajar dari beberapa tingkat perkembangan dalam satu ruang kelas. Hal ini sesuai dengan kondisi guru di Sanggar yang mengampu 2–3 jenjang sekaligus.

Mortazavizadeh et al. (2017) menegaskan bahwa kunci keberhasilan pembelajaran kelas rangkap terletak pada kompetensi guru dalam menerapkan diferensiasi pengajaran, karena hanya melalui strategi tersebut kebutuhan belajar siswa yang beragam dapat terakomodasi. Hal ini sejalan dengan praktik di Sanggar PERMAI, di mana guru tidak sekadar mengajar dua kurikulum sekaligus, melainkan memastikan bahwa setiap individu mencapai tujuan belajarnya. Implementasi nyata terlihat pada kebijakan pedagogis yang memprioritaskan pendampingan intensif bagi siswa kelas bawah (kelas 1–3) yang membutuhkan bimbingan lebih dekat, sedangkan siswa kelas atas (kelas 4–6) diarahkan untuk mengembangkan kemandirian belajar melalui aktivitas otonom. Strategi ini selaras dengan prinsip *learner-centered education*, yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, praktik pengelolaan kelas rangkap di Sanggar PERMAI tidak hanya menjadi respons adaptif terhadap keterbatasan tenaga pendidik dan sarana, tetapi juga mencerminkan paradigma pendidikan diferensiatif yang menekankan keadilan akses serta pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

### **Fleksibilitas dan Rutinitas Pembelajaran**

Fleksibilitas menjadi ciri utama pengelolaan kelas rangkap. Guru secara dinamis menyesuaikan metode, materi, dan pola interaksi dengan situasi belajar sehari-hari. Misalnya, siswa kelas bawah lebih sering mendapatkan bimbingan langsung, sedangkan siswa kelas atas diarahkan pada aktivitas mandiri ketika guru berfokus pada adik kelasnya. Walaupun demikian, fleksibilitas tersebut tidak membuat kelas kehilangan struktur, karena rutinitas seperti salat Dhuha, absensi, dan persiapan materi tetap dijalankan sebagai pengikat keteraturan proses belajar. Pola ini sejalan dengan temuan Arinda et al. (2025) yang menekankan bahwa fleksibilitas dalam kelas rangkap bergantung pada kualitas perencanaan kurikulum, kemampuan manajerial guru, serta partisipasi aktif siswa.

Hal ini diperkuat oleh Recla & Potane (2023) yang menegaskan bahwa strategi diferensiatif, aktivitas mandiri, dan remedial merupakan pendekatan yang efektif dalam mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar pada kelas *multigrade*. Naparan & Alinsug (2021) juga menunjukkan bahwa kombinasi diferensiasi instruksi dengan pembelajaran kolaboratif mampu menjaga keberlangsungan proses belajar dalam konteks kelas rangkap. Dengan demikian, praktik di Sanggar PERMAI memperlihatkan keseimbangan antara fleksibilitas dan rutinitas: fleksibilitas membuka ruang adaptasi terhadap kebutuhan individu siswa, sementara rutinitas menjaga konsistensi iklim belajar sehingga proses pembelajaran tetap stabil meskipun berlangsung dalam kelas yang heterogen.

### **Tantangan Pembelajaran Kelas Rangkap**

Keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam mengelola kelas rangkap. Guru seringkali kesulitan menyeimbangkan antara penyampaian materi dan pengelolaan perilaku siswa, apalagi dengan ruang belajar yang sempit. Kondisi ini sejalan dengan konsep *instructional overload* yang dijelaskan Daga (2021), yakni situasi ketika guru harus menyusun materi, menyesuaikan instruksi, dan mengatur perilaku siswa lintas jenjang secara bersamaan sehingga beban kerjanya berlipat ganda.

Selain waktu, tantangan lain muncul dalam aspek perencanaan pembelajaran. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa guru harus menyiapkan materi yang berbeda untuk tiap jenjang dalam satu ruang, sementara tidak tersedia perangkat ajar khusus bagi kelas rangkap. Hal ini memperkuat pernyataan Bongala et al. (2020) bahwa guru *multigrade* kerap memodifikasi sendiri bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa

yang beragam.

Lebih lanjut, guru di Sanggar Bimbingan PERMAI juga mengeluhkan beban administrasi dan tuntutan akademik yang menambah berat pekerjaan mereka. Tanpa adanya dukungan struktural, beban tersebut berdampak pada menurunnya kualitas interaksi dengan siswa. Situasi ini sejalan dengan temuan Ntombela (2021) yang menegaskan bahwa beban kerja yang tidak proporsional dapat menghambat penyampaian kurikulum jika guru tidak memperoleh dukungan kebijakan maupun fasilitas yang memadai.

### **Strategi Pembelajaran Kelas Rangkap**

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru Sanggar PERMAI menerapkan beberapa strategi khas *multigrade*, antara lain:

- a. Pengajaran paralel, yaitu yakni penyampaian materi serupa kepada beberapa jenjang sekaligus dengan penyesuaian kedalaman. Strategi ini konsisten dengan rekomendasi *best practice* dari *Kearsarge.org* yang menilai pendekatan paralel sebagai solusi efisien dalam kelas heterogen.
- b. Aktivitas mandiri, dimana pemberian tugas atau bahan bacaan khusus bagi siswa kelas atas agar tetap produktif ketika guru berfokus pada kelas bawah. Strategi ini tidak hanya memaksimalkan waktu, tetapi juga menumbuhkan *self-directed learning* sebagai kompetensi abad 21.
- c. Tutor sebaya, yakni pelibatan siswa senior untuk membantu adik kelas dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini berakar pada teori *cooperative learning* dan memperkuat keterampilan sosial serta kepemimpinan siswa.
- d. Distribusi waktu dan penilaian adil, dengan memberikan kesempatan remedial dan memilih nilai terbaik, sehingga siswa tetap memiliki motivasi belajar dan kesempatan berkembang.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas rangkap di Sanggar Bimbingan PERMAI, Penang, merupakan strategi adaptif dalam merespons keterbatasan tenaga pendidik. Guru berperan sebagai pengajar sekaligus manajer kelas yang harus mengakomodasi kebutuhan siswa lintas jenjang dengan strategi diferensiatif. Fleksibilitas dalam metode, pengaturan waktu, dan distribusi peran siswa dipadukan dengan rutinitas yang menjaga keteraturan proses belajar. Praktik ini mencerminkan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner-centered*) serta mendukung pengembangan kemandirian dan kolaborasi antar peserta didik. Meskipun tantangan terbesar terletak pada keterbatasan waktu, ruang, serta minimnya pelatihan guru, strategi pengajaran paralel, aktivitas mandiri, tutor sebaya, dan penilaian yang adil terbukti mampu mempertahankan mutu pembelajaran. Dengan demikian, kelas rangkap tidak semata-mata menjadi solusi darurat, tetapi berpotensi dikembangkan sebagai model pedagogi inklusif yang relevan diterapkan pada konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya, baik di Indonesia maupun komunitas pendidikan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2022). *Pembelajaran Kelas Rangkap (Multigrade Teaching) di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV. AA Rizky.
- Aini, R., Supratno, H., Mahadun, H., & Idawati, K. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1), 355–368.
- Arinda, A., Fitria, A. A., Asih, D. R., Nurjanah, N. A., Yovan, P. W. D., & Mahardika, R. Z. (2025). Melaksanakan Pembelajaran Kelas Rangkap Secara Efektif. *Journal Educational Research and Development/ E-ISSN: 3063-9158*, 1(4), 446–449. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/500%0Ahttps://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/download/500/516>
- Bongala, J. V., Bobis, V. B., Castillo, J. P. R., & Marasigan, A. . (2020). Pedagogical strategies and challenges of multigrade schoolteachers in Albay, Philippines. *International Journal of Comparative Education and Development*, 22(4), 297–315. <http://dx.doi.org/10.1108/IJCED-06-2019-0037>
- Daga, C. T. (2021). Challenges and Indulgences behind Multigrade Teaching: A Case Study. *Issue 3 Ser. VII, 11(3)*, 45–56. <https://doi.org/10.9790/7388-1103074556>
- Djalil, M. N. (2023). Strategi manajemen guru kelas rangkap di sekolah dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Handoyo, B. S., & Triarda, R. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Transformasi Global*, 7(2), 201–213. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.02.2>
- Kalender, B., & Erdem, E. (2021). Challenges faced by classroom teachers in multigrade classrooms: A case study. *Journal of Pedagogical Research*, 5(4), 76–91. <https://doi.org/10.33902/JPR.2021473490>
- Maasawet, E. T. (2015). Model Pengelolaan Kelas Rangkap (PKR) untuk Sekolah Dasar yang Mengalami Kekurangan Guru di Daerah Perbatasan atau Terpencil di Provinsi Kalimantan Timur. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v8i1.2944>
- Mortazavizadeh, S. H., Nili, M. R., Isfahani, A. R. N., & Hassani, M. (2017). Teachers' Lived Experiences about Teaching-Learning Process in Multi-Grade Classes. *Journal of Education and Learning*, 6(4).
- Naparan, G., & Alinsug, V. G. (2021). Classroom strategies of multigrade teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), 1–6. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100109>
- Ntombela, S. S. (2021). *Managing difficulties associated with multigrade classes in Mpumalanga primary schools*. Ulspace.ul.ac.za.
- Nurrahman, D., & Triwahyuni, D. (2024). Upaya Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Dasar Anak Pekerja Migran Indonesia Melalui Program Sanggar Bimbingan. *Global Political Studies Journal*, 8, 135–151. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v8i2>
- Pebrianti, T., Septafi, G., & Wijaksono, A. (2024). Model Pengelolaan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) Untuk Sekolah Dasar Yang Berada Di Wilayah 3T. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi*, 3(1), 126–134.
- Recla, L. C. B., & Potane, J. D. (2023). Teachers' Challenges and Practices in Handling Multigrade Classes: A Systematic Review. *ASEAN Journal of Open and Distance*

- Learning*, 15(1), 73–87. <https://www.researchgate.net/publication/377873211>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Umami, F., Putri Rahayu, A., & Rusyd, I. (2023). The Application of the Team Game Tournament (TGT) Learning Model in Increasing Student Interest in Learning. *International Conference on Education Society and Humanity*, 01(01), 2023.
- Utami, R. D., Minsih, M., Prayitno, H. J., Pristi, E. D., Lestari, R. Y. A., Handayani, D., Tristiana, V., Yoviyanti, R., Afif, K., & Shohenuddin, S. (2023). Pemberdayaan Guru dan Fasilitator dalam Pembelajaran Kelas Rangkap pada Sanggar Belajar Malaysia Berpendekatan Profil Pelajar Pancasila. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 96–106. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22889>
- Veenman, S. (2023). Multigrade teaching and learning: Lessons from international practices. *Journal of Comparative Education*, 59(2), 215–230.
- Wokabelolo, Ivony, F., & Sutikno, P. Y. (2021). Dampak Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Kelas Rangkap. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1).